

MENGEMBANGKAN REGULASI DIRI MELALUI PEMBERIAN PENGHARGAAN

DESSY PUTRI WAHYUNINGTYAS

Universitas Muhammadiyah Surabaya
Jl. Sutorejo No.59, Surabaya. Email: deedeeput@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study is to explain the process and out come of the reward system that can improve self-regulation in group BPKK kindergarten Lidah Kulon II Surabaya in 2014. This study uses the Kemmis and Mc Taggart procedures which consists of four phases: planning, action, observation and reflection. The data analysis technique consisted of qualitative and descriptive statistics are presented in tables and graphs. Qualitative data analysis using the techniques according to Miles and Huberman which consists of data reduction, data display, and verification collected through self-regulation instruments, interviews, field notes, and documentation. After the first cycle of action, the average value of 68,47%. Then after second cycle of action, the average value increase to 84,17%. It can be concluded that by using the method of reward can improve self regulation in children.*

Keywords: *self regulation, reward, Early Childhood*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses dan hasil pemberian reward yang dapat meningkatkan regulasi diri di kelompok BTKPKK Lidah Kulon II Surabaya tahun 2014. Penelitian ini menggunakan prosedur kerja Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data terdiri dari analisis data kualitatif serta statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi yang dikumpulkan melalui instrumen regulasi diri, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah tindakan siklus I, nilai rata-rata 68,47%. Kemudian setelah tindakan siklus 2, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode penghargaan dapat meningkatkan regulasi diri pada anak.

Kata Kunci: *Regulasi Diri, Penghargaan, Anak Usia Dini*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya (Mulyasa, 2012: 45). Hal ini disebabkan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Setiap guru berharap agar anak dapat

mengembangkan kepribadiannya secara optimal, tetapi kenyataannya, anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orang tua terhadap anak yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anaknya.

Hal tersebut berkaitan dengan regulasi diri anak yang harus mendapatkan perhatian khusus melalui pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Regulasi diri yang diterapkan sejak anak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam bersosialisasi. Menurut Morrison (2012: 222) regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka, untuk menahan kegembiraan, dan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Anak usia dini yang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya, dapat bersosialisasi dengan baik sesuai lingkungannya.

Peningkatan regulasi diri pada anak 5-6 tahun sangat diperlukan karena pada usia ini anak sering memaksakan kehendak (keinginan) dengan menunjukkan kemampuan untuk memilih, melakukan dan memutuskan sesuatu sendiri. Apabila anak sudah mengenal aturan,

anak akan merasa lebih aman, karena anak tahu perbuatan mana yang boleh dan yang tidak boleh. Jika aturan sudah tertanam maka anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan cenderung melakukan hal yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di TK PKK Lidah Kulon II menunjukkan bahwa, pada kenyataannya di TK tersebut anak kurang memiliki regulasi diri yang baik. Contoh: ketika anak diberikan tugas atau tanggungjawab yang harus diselesaikan, anak lebih memilih melakukan hal yang lain sebelum menyelesaikan tanggungjawab.

Sehubungan dengan itu, sebagai guru pendidikan anak usia dini, hendaknya guru dapat membimbing anak dengan membangun perilaku positif. Membimbing perilaku anak merupakan sebuah proses membantu anak membangun perilaku positif. Perilaku anak usia dini masih dalam tahap *modeling* atau meniru apa yang anak dilihat dari lingkungan atau perilaku orang dewasa. Santrock (2007: 126) yaitu

proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respons tertentu dan kenapa respons individu berbeda dengan respons individu lain. Semua hal tersebut tergantung dari apa *reward* dan *punishment* yang diberikan, dapatkah berdampak baik pada anak dan seberapa konsistennah guru memberikan hal tersebut.

Pemberian penghargaan mampu membuat anak terdorong atau termotivasi untuk berperilaku baik. Menurut Hurlock (2011: 90-91), istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Jadi penghargaan merupakan mendorong anak untuk kembali melakukan perilaku yang baik dan diterima di lingkungan sosial. Bentuk penghargaan ini dilengkapi dengan sebuah tabel yang digunakan untuk menempelkan stiker yang sudah diperoleh anak. Ketika anak berhasil melakukan perbuatan yang sesuai

dengan aturan maka anak diberi stiker dan kemudian ditempel pada papan penghargaan. Sebaliknya jika anak melanggar aturan maka stikernya bisa dikurangi. Adanya tabel penghargaan ini anak dapat melihat pelanggaran yang anak lakukan dengan jelas sehingga anak setiap hari akan melihat dan mengingat aturan tersebut.

Melalui metode penghargaan diharapkan regulasi diri anak akan lebih meningkat sehingga perilaku anak akan sesuai dengan tuntutan dan aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu anak dapat mengubah dirinya ke arah yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, membantu anak dalam mengontrol perilaku, sehingga anak tahu dan mengerti perilaku yang salah dan benar. Melalui metode penghargaan ini anak diharapkan lebih mandiri, serta tahu dan mengerti aturan dan tata tertib yang ada khususnya di sekolah.

Regulasi Diri

Regulasi diri memiliki pengaruh besar pada perkembangan

emosional dan sosial anak. Regulasi diri (pengendalian diri) merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka, untuk menahan kegembiraan, dan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Morrisson, 2012: 222). Hal ini berarti bahwa anak yang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Regulasi diri merupakan aspek penting bagi anak dalam banyak situasi termasuk dalam kompetensi sosial.

Charlesworth (2011: 545) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan *the ability to control emotions, interact in positive ways with others, avoid inappropriate or aggressive actions, and become a self directed learner*. Pendapat tersebut berarti kemampuan untuk mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif dengan orang lain, menghindari perbuatan yang tidak pantas atau agresif, dan diarahkan menjadi pembelajar mandiri. Anak pada usia prasekolah yang dapat mengatur perilaku mereka dengan

baik, maka mereka cenderung lebih pro sosial. Regulasi diri merupakan kontrol perilaku independen anak untuk menegaskan pemahamannya terhadap harapan sosial.

Eisenberg menyatakan bahwa pengendalian diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk menghalangi impuls dan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal segera-telah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah (Papalia, 2008: 292).

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belajar mengendalikan diri melalui pengamatan serta melalui imbalan dan hukuman yang mereka alami. Regulasi diri merupakan dasar anak untuk bersosialisasi.

Riley (2008: 65) mendefinisikan, *self regulation is the process of exercising control over one's actions (for example, becoming less impulsive), thinking processes (for example, focusing attention and planning activities),*

and emotions (for example, managing frustration).

Definisi tersebut diartikan bahwa regulasi diri adalah proses menjalankan kontrol atas tindakan (misalnya, menjadi kurang impulsif), proses berpikir (misalnya, dengan fokus kegiatan perhatian dan perencanaan), dan emosi (misalnya, mengelola frustrasi). Regulasi diri anak usia dini yaitu belajar mengendalikan perilaku, mengelola emosi dan belajar mempertahankan perhatian atau fokus pada tugas-tugas tertentu. Regulasi diri membuat anak tahu apa tuntutan dari lingkungan sekitarnya, dan berupaya untuk menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya.

Kemampuan regulasi diri merupakan *control of her behavior to conform to a caregiver's demands or expectations of her, even when the caregiver is not present* (Papalia, 2012: 197). Pernyataan tersebut berarti regulasi diri merupakan kontrol perilaku anak agar sesuai dengan tuntutan pengasuh atau harapan sosial,

bahkan ketika pengasuh tidak hadir. Sehingga anak yang memiliki regulasi diri baik akan mengatur perilakunya sesuai dengan lingkungannya tanpa diingatkan orang lain.

Perilaku anak usia dini dapat dikendalikan secara eksternal melalui proses seperti modeling, konsekuensi (*reinforcement* dan *punishment*), dan instruksi langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2007: 126) yaitu proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respons tertentu dan kenapa respons individu berbeda dengan respons individu lain. Ketika anak diberi *reinforcement* untuk perilaku yang konsisten sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka mereka akan lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut. Apabila anak menerima *punishment* atas perilakunya yang tidak baik, maka perilaku tersebut dapat dihilangkan. Jadi untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan sosial, dibutuhkan *reinforcement* seperti *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengarahkan dan menyesuaikan (1) perilaku, (2) proses berfikir, dan (3) emosi sesuai dengan lingkungan sosialnya. Pada penelitian ini hanya mencakup perilaku dan emosi, karena proses berpikir pada anak usia 5-6 tahun tidak dapat diamati dengan menggunakan instrumen observasi.

Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak berperilaku baik. Hakikat dari metode penghargaan menurut Dodson (2006: 15) ialah bahwa selalu ada hadiah untuk suatu perilaku yang diinginkan, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan. Apabila suatu tindakan disusul dengan suatu hadiah, tindakan tersebut kemungkinan diulang lagi. Dalam proses pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Menurut Hurlock (2011: 90-91), istilah

penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.

Hurlock (2011: 90) berpendapat bahwa penghargaan mempunyai tiga peran, yaitu: (1) mempunyai nilai mendidikan; (2) berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial; (3) berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penguatan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Beberapa peran penghargaan tersebut penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui

masyarakat. Melalui penghargaan, anak akan dididik serta dimotivasi untuk berperilaku baik. Setelah anak berperilaku baik dan mendapat penghargaan atas perilaku baiknya, hal tersebut akan memperkuat perilakunya sehingga sesuai dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan stiker yang berbentuk bintang bertujuan sebagai pujian, penghargaan, dan hak istimewa untuk mendorong anak-anak mematuhi orang dewasa.

Santrock (2007: 542) berpendapat bahwa tujuan dari *reward* yaitu: *rewards can (1) as an incentive to engage in tasks, in which case the goal is to control the student's behavior, and (2) as information about mastery.*

Pendapat Santrock dapat diartikan bahwa penghargaan dapat (1) berlaku sebagai sebuah dorongan di dalam mengerjakan tugas dalam hal ini tujuannya adalah untuk mengawasi tingkah laku anak, dan (2) menyampaikan informasi tentang penguasaan anak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa penghargaan merupakan metode sebagai motivasi untuk mengarahkan perilaku, serta

memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial sehingga anak berperilaku baik sesuai dengan lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan model dari Kemmis dan Taggart yang mencakup tahap-tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (*plan*); (2) tindakan (*act*); (3) pengamatan (*observe*); dan (4) refleksi (*reflect*). Penelitian tindakan dilakukan sebanyak 2 siklus dimana pada tiap siklusnya diadakan sebanyak 12 kali pertemuan.

Sumber data utama dalam penelitian tindakan ini adalah seluruh murid kelompok B yang berusia 5-6 tahun di TK PKK Lidah Kulon II Surabaya, sebanyak 12 orang siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian, para guru yang menjadi kolaborator, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen.

Data dalam penelitian tindakan ini terdiri dari dua jenis yaitu: data penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari lembar pengamatan yang merupakan instrumen untuk mengukur regulasi diri anak. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara langsung yang mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Instrumen Regulasi Diri yang terdiri dari 30 butir pernyataan setelah peneliti melakukan validitas dan reabilitas instrumen. Uji validitas instrument dalam penelitian ini, dengan melakukan *construct validity* dengan menanyakan pada *expert judgement* mengenai instrumen yang telah dibuat apakah sesuai dengan konsep teori. Kemudian pengujian kesahihan butir instrumen menggunakan koefisien antara skor butir dan skor total instrument dengan rumus *product moment*.

Uji reliabilitas instrument menggunakan teknik *Alpha*

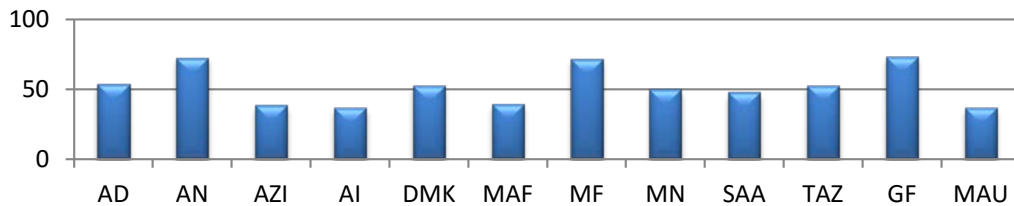
Cronchbach kemudian hasil tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria r . Keputusan suatu instrument dinyatakan reliable atau tidak dengan cara membandingkan r_{xy} dengan r_{tabel} , jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Analisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk melihat perubahan peningkatan pengendalian diri anak pada asesmen awal dan asesmen akhir dengan menggunakan presentase rata-rata. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan dasar hasil pra intervensi yang menunjukkan bahwa regulasi diri anak kelompok B TK PKK Lidah Kulon II Surabaya masih rendah. Hasil pra intervensi di atas terlihat bahwa presentase yang didapat dari rata-rata kelas adalah 52,02%. Hal tersebut

menandakan bahwa regulasi diri anak belum mencapai target kriteria ketuntasan yaitu 71%. Berikut ini grafik hasil observasi awal (pra

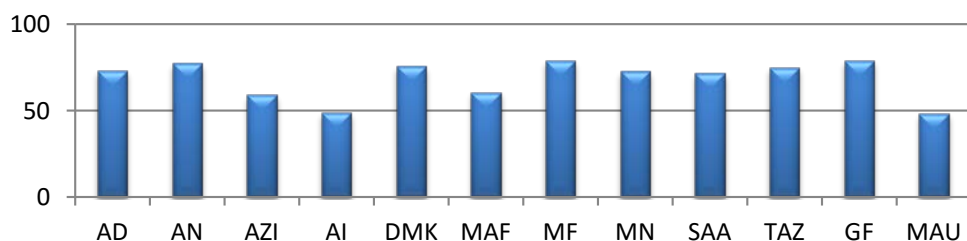
intervensi) regulasi diri anak kelompok B TK PKK Lidah Kulon II Surabaya.



Grafik 1. Hasil Data Pra Intervensi

Berdasarkan hasil pra intervensi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B TK PKK Lidah Kulon II Surabaya memiliki regulasi diri yang rendah. Sehingga peneliti dan kolaborator (guru) sepakat untuk memberikan tindakan berupa penggunaan metode penghargaan untuk meningkatkan regulasi diri anak. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, diperoleh

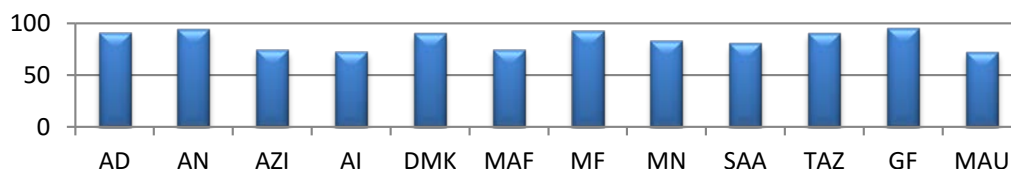
hasil peningkatan regulasi diri anak sebagai berikut. Presentase yang didapat pada siklus II dari rata-rata kelas adalah 68,47%. Hal itu berarti regulasi diri anak mengalami peningkatan 16,45% dari hasil pra intervensi. Namun skor tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan 71%. Berikut ini grafik hasil observasi (intervensi) regulasi diri siklus I.



Grafik 2. Regulasi Diri Siklus

Berdasarkan uraian hasil data peningkatan regulasi diri pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri anak meningkat. Hasil analisis siklus I menjelaskan bahwa presentase rata-rata kelas belum mencapai target kriteria ketuntasan. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Adapun data hasil peningkatan regulasi diri anak pada siklus II dapat dilihat dalam tabel

berikut ini. Regulasi diri siklus II diperoleh presentase yang didapat dari rata-rata kelas adalah 84,17%. Hal itu berarti skor yang didapat mengalami kenaikan 15,7% dari siklus I dan telah mencapai kriteria ketuntasan 71%. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berikut ini grafik hasil observasi (intervensi) regulasi diri siklus II.



Gambar 3. Grafik Regulasi Diri Siklus II

Berdasarkan uraian hasil data peningkatan regulasi diri pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri anak meningkat. Presentase yang diperoleh rata-rata kelas sudah mencapai kriteria ketuntasan 71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penghargaan dapat meningkatkan regulasi diri pada anak kelompok B TK PKK Lidah Kulon II Surabaya. Perilaku anak usia dini dapat dikendalikan secara

eksternal melalui *modeling*, konsekuensi (*reinforcement* dan *punishment*), dan instruksi langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2007: 126) yaitu proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respons tertentu dan kenapa respons individu berbeda dengan respons individu lain. Ketika anak diberi *reinforcement* untuk perilaku yang sesuai dengan

lingkungan sosialnya, maka mereka akan mengulangi perilakunya. Ketika ada model atau contoh seperti guru mereka yang berperilaku baik, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut. Apabila anak menerima *punishment* atas perilakunya yang tidak baik, maka perilaku tersebut dapat dihilangkan.

Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik. Beberapa peran penghargaan penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2011: 90) yaitu: (1) penghargaan mempunyai nilai mendidik; (2) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial; dan (3) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penguatan

melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Melalui penghargaan, anak akan dididik serta dimotivasi untuk memperkuat perilaku baik-nya. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku pada anak. Saat pra intervensi berlangsung, peneliti menemukan banyak anak yang memiliki regulasi rendah. Mereka cenderung mudah marah, sering berteriak di dalam kelas, mengganggu teman, berjalan-jalan di kelas, bertengkar dengan teman, mengeluarkan kata-kata kasar atau tidak pantas, sering berbicara di dalam kelas, dan bermain pada saat pelajaran berlangsung ketika tugas mereka belum selesai. Sehingga atas kesepakatan peneliti dan guru sebagai kolaborator, diadakannya penelitian untuk meningkatkan regulasi diri melalui metode penghargaan. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dengan penerapan metode penghargaan, tingkat regulasi diri anak mulai meningkat.

Hal tersebut terjadi karena anak tahu perbuatan mana yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan serta diperkuat dengan penghargaan sehingga anak dapat mengatur perilakunya. Dodson (2006: 15) berpendapat bahwa selalu ada hadiah untuk suatu perilaku yang diinginkan, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan. Pemberian penghargaan (hadiah) merupakan metode untuk mendorong anak berperilaku baik. Namun setelah melakukan refleksi pada siklus I, peningkatan yang terjadi belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I dinilai kurang berhasil. Ketidakberhasilan tindakan pada siklus I berdasarkan kriteria keberhasilan yang diharapkan peneliti dan kolaborator dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) masih ada beberapa anak memiliki regulasi diri rendah sehingga belum dapat menahan emosinya dan melakukan perilaku yang tidak baik, (2) media

dalam penerapan metode penghargaan yang kurang spesifik sehingga anak belum berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Adanya beberapa hal yang ditemukan pada siklus I ini, maka dilakukanlah evaluasi kembali untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan merefleksi kembali kekurangan pada siklus I.

Hasil evaluasi pada siklus I ini, yaitu kesepakatan antara peneliti dan kolaborator untuk mengganti tabel penghargaan yang awalnya secara klasikal menjadi tabel penghargaan secara individu. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui secara konkret perilaku mana saja yang sebaiknya dilakukan sehingga mendapatkan penghargaan, serta perilaku mana yang sebaiknya tidak dilakukan. Diharapkan pada pelaksanaan siklus II, regulasi diri anak meningkat sesuai dengan target kriteria ketuntasan serta sesuai dengan harapan peneliti dan guru sebagai kolaborator.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II mendapatkan hasil bahwa regulasi diri anak meningkat sesuai dengan target kriteria ketuntasan.

Hal tersebut terlihat ketika anak dapat mengatur emosi dan perilakunya sesuai dengan harapan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dapat ditingkatkan melalui metode penghargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2011: 90-91) yang menyatakan bahwa penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, pemberian hadiah atau penghargaan dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan metode penghargaan ini memberikan penguatan terhadap sikap baik anak sehingga anak mengerti bahwa itu perbuatan baik yang seharusnya dilakukannya. Melalui tabel penghargaan secara individu, membuat anak mengontrol perilakunya sehingga sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Melihat hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, peneliti dan kolaborator sepakat bahwa penelitian ini telah berhasil sehingga tidak dilanjutkan lagi pada

siklus berikutnya. Setelah dilangsungkan penelitian tindakan, para guru pada akhirnya berkeyakinan bahwa regulasi diri dapat ditingkatkan dengan mengembangkan penggunaan metode penghargaan yang dilakukan secara komprehensif dengan contoh perilaku keseharian anak berupa menahan amarah (sabar), tidak mudah putus asa (gigih), menunda keinginan, konsentrasi, berinteraksi secara positif, duduk rapi, dan berbicara dengan sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, mengenai penggunaan metode penghargaan dalam meningkatkan regulasi diri anak kelompok B di TK PKK Lidah Kulon II Surabaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian diawali dengan observasi awal serta wawancara kepada kepala sekolah dan guru tentang regulasi diri. Hasil observasi tersebut yaitu regulasi diri anak

masih belum muncul. Sehingga peneliti dan kolaborator (guru) merancang tindakan peningkatan regulasi diri melalui penggunaan metode penghargaan. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu menyiapkan tabel dan stiker berbentuk bintang. Kemudian guru menjelaskan tentang aturan pemberian stiker. Tahapan penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak dua siklus, dengan masing-masing siklus 12 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil siklus I, regulasi diri anak mengalami peningkatan. Akan tetapi ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang disepakati peneliti dan kolaborator sehingga harus dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti merubah media yang awalnya tabel penghargaan secara klasikal menjadi tabel secara individu dengan memasukkan indikator yang harus dicapai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlesworth, Rosalind. *Understanding Child Development*. USA: Wadsworth, 2011.
- Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini [PAUD]*terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* terjemahan Fitriana Wuri Herarti. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, and Ruth Duskin Feldman. *Experience Human Developmental*. New York: Mc Graw Hill, 2012.
- Riley, Dave, Robert R. San Juan, Joan Klinkner, and Ann Ramminger. *Social & Emotional Development*. America: Redleaf Press, 2008.
- Santrock, John W. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill, 2007.
- _____. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 21 terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

